

Pendidikan Tasawuf Falsafi Sebagai Landasan Etika Dalam Pendidikan Islam

Reni Dianti Rukmini¹, Fakhruddin², Amrullah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup, Bengkulu
e-mail: renidianti10@gmail.com

Abstrak

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Tasawuf memiliki relevansi dengan problema manusia modern masa kini, tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf dapat dipahami sebagai petunjuk tingkah laku seseorang melalui pendekatan tasawuf akhlaki, dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan tasawuf dalam pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi riset kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya Pendidikan Islam adalah tujuan al-Qurán itu sendiri, yaitu bersama-sama membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Implikasi tasawuf ke dalam pendidikan Islam dalah dengan cara mempelajari ajaran-ajaran tasawuf falsafi secara menyeluruh dari salah satu tokoh yang dijelaskan.

Kata kunci: Tasawuf Falsafi, Etika Dalam Pendidikan Islam

Abstract

Philosophical Sufism is Sufism whose teachings combine a mystical vision and the rational vision of its founder. Sufism has relevance to the problems of today's modern humans, Sufism in balance provides inner coolness and sharia discipline at the same time. Sufism can be understood as a guide to a person's behavior through a moral Sufism approach, and can satisfy intellectual thirst through a philosophical Sufism approach. The aim of this research is to find out how Sufism education is in Islamic education. This research uses a type of library research study (*Library Research*). The results of the research show that philosophical Sufism is Sufism whose teachings combine a mystical vision and a rational vision of its founder. Islamic education is the goal of the Koran itself, namely to jointly develop humans so they are able to carry out their functions as servants of Allah and His caliph. The implication of Sufism in Islamic education is by thoroughly studying the philosophical teachings of Sufism from one of the figures described.

Keywords: Philosophical Sufism, Ethics in Islamic Education

LATAR BELAKANG

Salah satu ajaran dasar dalam agama Islam ialah bahwa manusia tersusun dari dua unsur, unsur roh dan jasad. Sedangkan roh itu berasal dari hadirat Tuhan, wa nafakhtu fihi min ruhi, dan akan kembali kepada Tuhan. Tuhan adalah suci dan roh yang datang dari Tuhan juga suci dan akan dapat kembali ke tempat aslinya di sisi Tuhan kalau ia tetap suci, jika ia menjadi kotor sebab masuk ke dalam manusia yang bersifat materi itu, ia tak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu harus diusahakan supaya roh tetap suci dan manusia menjadi baik. Dalam Islam diajarkan aturan-aturan agar manusia menjadi baik, yakni tersimpul dalam syariat yang mengambil bentuk salat, puasa, zakat, haji, dan ajaran-ajaran mengenai moral atau akhlak Islam. Nabi Saw. Mengatakan bahwa beliau datang untuk menyempurnakan budi pekerti luhur, "Innama buistu liuttamimma makarimal akhlaq".(Anas & Arif, 2018)

Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang sekaligus filosofis atau filosof yang sufistik. Konsep-konsep tasawuf mereka disebut tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran-ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan dalam analisis tasawuf adalah paham emanasi Neo-Platonisme dalam semua variasinya.(Rajab, 2019a)

Perilaku bertasawuf pada kepribadian seorang muslim perlu ditingkatkan dengan lebih serius. Para sufi selalu mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya meneguhkan pendirian di tengah perkembangan zaman, para sufi selalu khawatir bila dirinya terperosok pada kesesatan yang timbul pada perkembangan zaman sehingga mengabaikan dirinya dengan Keagungan Allah Ta'ala sebagai sosok Tuhan yang ada dalam jiwa para sufi dan sebagai motivator kehidupan.(ILALLAH et al., 2022)

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teoriteori tasawuf dan filsafat atau yang bermakana mistik metafisis, karakter umum dari tasawuf ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Taftazani bahwa tasawuf seperti ini: tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat, juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa. Hamka menegaskan juga bahwa tasawuf jenis tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan begitu juga sebaliknya. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof. Oleh karena itu, mereka gemar terhadap ide-ide spekulatif. Dari kegemaran berfilsafat itu, mereka mampu menampilkan argumen-argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan.(Akh Syaiful Rijal & Hakim, 2021)

Paham tasawuf falsafi adalah suatu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat yang menonjolkan ungkapan-ungkapan ganjilnya yang menonjolkan ungkapan-ungkapan ganjilnya (Shatahiyat) dalam ajarang yang dikembangkan oleh para sufi. Tasawuf falsafi mulai muncul pada abad ke-tiga dan ke-empat, namun pada Abad ke lima ada kemunduran dan kembali bersinar pada abad keEnam. Ajaran tasawuf falsafi menyatakan bahwa Tuhan dekat dengan manusia, bahkan ruh manusia dapat bersatu

dengan-Nya. Dalam ajaran ini terkenal istilah fana; dimana seorang sufi yang kehilangan kesadarannya dirinya. Ia menafikan keberadaan dirinya. Dan istilah baqa; dimana sufi hanya akan merasakan Tuhan sebagai satu-satunya wujud yang hakiki.(Baniah, 2020)

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), disamping menggunakan pengembangan literasi dan selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content nalysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsepsinya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Sehingga tidak heran apabila mayoritas sufi yang mempunyai paham tasawuf ini mengalami sikap ekstasi (kemabukan spiritual) dan mengeluarkan statement yang terkesan tidak awam (syathahat). Seperti yang diucapkan Ibn 'Arabi dengan slogan "Ana al-Haqq". Tokoh-tokoh lainnya antara lain Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Jilli dan sebagainya.(Patih, 2022)

Tasawuf dipahami juga sebagai salah satu upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah subhaanahu wa ta'aalaa. Imam al-Junaidi mengartikan sebagai upaya manusia untuk meninggalkan akhlak tercela dengan berupaya untuk selalu mengerjakan akhlak-akhlak yang mulia. Tasawuf diartikan juga oleh Zakari al-Anshari sebagai upaya untuk pembersihan jiwa, upaya memperbaiki budi pekerti, serta penmbentukan lahir batin manusia untuk mencapai kebahagiaan abadi yang ia inginkan. Jika ilmu fikih tujuannya adalah untuk memelihara amal, memelihara hokum syar'I, dan menampakkan hikmah dari hokum tersebut maka tujuan dari tasawuf adalah untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya kepada Allah subhanahu wa ta'aalaa.(Fasya, 2022)

Tasawuf atau yang dalam literatur Barat disebut Islamic Mysticism atau Islamic esoteric baik sebagai praktik maupun doktrin, telah melewati sejarah panjang. Praktik hidup sufi sendiri atau lebih dikenal dengan hidup zuhud (asketisme) sudah dijumpai pada zaman Nabi SAW. Bahkan Nabi SAW. sendiri seperti yang dikatakan oleh para sejarawan ialah sufi. Namun perlu dicatat, bahwa pengalaman spiritual Nabi tidak dijadikan tujuan akhir atau dinikmati demi pengalaman itu sendiri, terutama untuk member arti tindakan dalam sejarah.

Ilmu tasawuf menjadi disiplin ilmu yang tertulis dalam Islam, sebelum itu mistisisme hanya merupakan suatu ibadah saja, dan hukum-hukumnya telah terwujud di dalam hati manusia, hal yang sama terjadi pada kajian ilmu lainnya. Latihan latihan rohani (mujahadah), menyendiri, (khalwat) dan berzikir ini biasanya diikuti dengan

tersingkapnya tutup perasaan dan melihat dunia ketuhanan: roh adalah salah satu dari dunia ketuhanan.

Tasawuf sendiri merupakan ajaran bagaimana seorang melakukan suatu amalan yang manifestasinya hanya untuk Allah baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Istilah tasawuf sendiri memiliki akar perbedaan yang kuat yang ditinjau dari bahasa bisa dari akar kata shuf (kain wol), ahl-shuffah (sorang shabat yang mengikuti nabi dan hidup di sebelah masjid madinah), shaff, (barisan yang bersaf saf, dam dari shafa yang berarti suci dan bersih. Tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh dengan mengembangkan potensi aqliyah dan potensi qolbiyah.(Anas & Arif, 2018)

Timbulnya doktrin estetikal tentang Tuhan bersumber dari keyakinan bahwa Tuhan adalah asal segala yang ada, sehingga antara manusia dengan Tuhan ada jalur komunikasi timbal balik. Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Agung dan Mulia, juga adalah Dzat Yang Maha Cantik, indah, dan sumber dari segala keindahan. Sesuai dengan salah satu sifat dasar manusia yang menyukai keindahan dan kecantikan, maka hasrat mencintai Tuhan adalah manusiawi, karena Tuhan adalah puncak dari segala keindahan. Hasrat yang ada hanyalah keinginan untuk memperoleh cinta dan keindahan Dzat Tuhan yang abadi. Doktrin ini kemudian berlanjut kepada keyakinan bahwa penciptaan alam semesta bermotifkan cinta kasih Tuhan. Penciptaan alam semesta adalah pernyataan cinta kasih Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk empiric atau sebagai mazhohir dari asma Allah.

Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Swt, juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang Sufis. Konsep-konsep tasawuf mereka disebut tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran- pemikiran filsafat.(Iman, 2015)

Tasawuf Falsafi Dalam Etika Pendidikan Islam

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan yang akan memperbaiki dan menjadikan manusia disebut sebagai manusia. Pada masa sekarang ini istilah tarbiyah sering dipakai dalam memaknai pendidikan.(Ubabuddin, 2018)

Tasawuf dalam pandangan Abudin Nata merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh seorang sufi untuk senantiasa memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Pada tataran ini, tasawuf merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai akhlaki yang di dalamnya mengandung takhallī, tah}allī, dan tajallī.

Pendidikan Islam adalah tujuan al-Qurán itu sendiri, yaitu bersama-sama membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Ada dua bentuk pembinaan dalam diri manusia, yaitu pembinaan akal dan jiwanya. Pembinaan akal diharapkan akan menghasilkan ilmu yang dapat membimbingnya ke arah jalan yang benar (jalan Quráni). Sedangkan pembinaan jiwa

diharapkan melahirkan kesucian jiwa dan etika yang dalam istilah pendidikan Islam disebut dengan adab al-dī dan adab al-dunyā

Tuhan sebagai al-h}aqq adalah kebenaran yang hakiki, ketepatan, kerealitasan, kemestian, dan kepastian. Oleh karenanya, pentahqiqan dalam arti memahami dan mengaktualisasikan kebenaran yang bersifat realistis dalam merealisasikan yang bersifat aktual dalam diri kehidupan seseorang, nampaknya menjadi keniscayaan yang tak terelakkan lagi dalam kehidupan sang pencari Tuhan. Satu-satunya kebenaran yang sebenarnya dan nyata adalah Tuhan itu sendiri. Tuhan al-h}aqq bersifat transenden, tak terhingga, tak terukur, tak terbatas, tak tertandingi, namun Ia adalah kekal. Oleh karena itu, dengan sifat keinherenannya, tidak ada sesuatupun yang bersifat batil (sia-sia) dari segala macam maupun bentuk cipataan-Nya. Inilah yang dimaksud bahwa Tuhan dapat dilihat dalam dua wajah. Pertama, Tuhan sebagai Zat (esensi) yang transenden; dan kedua, Tuhan sebagai yang senantiasa diekpresikan baik dalam sifat maupun nama-namanya, seperti al-Rah}mān, al-Rah}īm, al-Quddūs, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dan tasawuf sejatinya memiliki relasi yang saling memperkembangkan bagaimana manusia mampu mengenal dua wajah Tuhan ini. (Wasehudin, 2019)

Akhlak tasawuf merupakan perilaku yang mendepankan nilai-nilai tasawuf dalam membentuk kepribadian yang bersikap ihsan dan ihsan merupakan tingkatan tertinggi setelah iman dan Islam. Akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam merupakan komponen yang mengedepankan riyadhoh dan mujahadah untuk dapat mencapai tingkatan ma'rifat dengan upaya pembersihan qolb dalam diri sehingga cahaya Allah Ta'ala dapat masuk kedalam hati manusia. Internalisasi-internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan sikap ihsan perlu dilakukan dalam pendidikan Islam. Internalisasi nilai tasawuf mendekatkan diri kepada cahaya Allah Ta'ala Menurut Rajab tasawuf membentuk ahlak mulia dan implementasi akhlak mulia pada keseharian menjadi pondasi diri untuk memiliki sikap ihsan disertai upaya zuhud. Keseimbangan hidup perlu dilakukan baik mengejar dunia yang tidak boleh berlebih dan pencapaian kehidupan akhirat yang sangat kurang.

Akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih mahabbah dari Allah Ta'ala. Tasawuf juga membentuk akhlak mulia dengan salah satu ungkapan sufi takhalluq bi akhlaqillah yaitu berbudi pekerti seperti budi perkertinya Allah Ta'ala. Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya akhlak mulia kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya.

Dalam metodologi pendidikan Islam disini mengambil dari pemikiran salah seorang tokoh tasawuf falsafi yaitu Suhrawardi. Ada beberapa aspek pendidikan dalam pemikiran Suhrawardi. Biografi Suhrawardi. Ia dilahirkan pada tahun 549 (1153 M), di desa Suhraward, di dekat kota Iran-Baru Zanjan, suatu dusun yang dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam Islam. Sejak masa kanak-kanak, ia mendapatkan pelajaran-pelajaran dari Majduddin Jaily di Maraghah. Suatu kota yang tercatat masyhur beberapa tahun kemudian, tatkala Hulago Raja Mongol memperoleh

kemenangan. Kemasyhurannya itu karena adanya teropong bintang, yang ketika itu cendekiawancendekiawan ilmu Falak berkumpul di suatu dusun yang dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam Islam. Sejak masa kanak-kanak, ia mendapatkan pelajaranpelajaran dari Majdu di bawah pimpinan Nashirudin Rhusi. Setelah itu Suhrawardi pindah ke Ishfahan yang menjadi pusat terkenal bagi gerakan ilmiah di Iran ketika itu.

Untuk menyempurnakan studinya. Ia pun menyelesaikan studinya di bawah bimbingan Zhahirudin Qari. Sedangkan teman istimewahnya, adalah Fakhrudin al-Razi, seorang penentang filsafat. Setelah al-Razi meninggal, beberapa tahun kemudian disodorkan pada Suhrawardi dalam naskah al-Talwihat, dan diterimanya, sambil menangis, karena teman sekolahnya itu memilih jalan yang berbeda dengan jalan yang ditempuhnya.(Rajab, 2019b)

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menyimpulkan terkait tasawuf falsafi yang mempunyai empat obyek utama, dan menurut Abu al-Wafa merupakan karakter sufi falsafi, yaitu:

1. Latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi yang timbul darinya.
2. Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib.
3. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
4. Pemakaian ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syathahiyat).(Fitriono et al., 2023)

SIMPULAN

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Implikasi tasawuf ke dalam pendidikan Islam dalah dengan cara mempelajari ajaran-ajaran tasawuf falsafi secara menyeluruh dari salah satu tokoh yang dijelaskan. Sebagai pendidik bisa mengambil metode pembelajaran dengan cara hulul, ittihad, wahdatul wujud yaitu menyatu dengan materi (menghayati), menyatu dengan peserta didik secara spiritual emosional dan intelektual. Karena proses ilmu (di analogikan cahaya) tidak hanya secara akal akan tetapi ilmu di transfer melalui jiwa (pembersihan hati).

DAFTAR PUSTAKA

- Akh Syaiful Rijal, & Hakim, L. (2021). Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 127–140. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351>
- Anas, M., & Arif, M. (2018). Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Vicratina*, 3(1), 1.
- Baniah, S. (2020). Perkembangan Dan Kontroversi Tasawuf Falsafi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 185–202.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of*

- Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166.
<https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Fitriyono, E. N., Gunatang, Ana, Suryani, & Hardin. (2023). Tasawuf Falsafi Menurut Said Aqil Siroj dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Islam. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 562–572. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.817>
- ILALLAH, M., ALI, M., & FAKIH, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Iman, M. S. (2015). *TARBIYATUNA*, Vol. 6 No. 2 Desember, 2015 153. 6(2), 153–171. [file:///D:/Users/Downloads/document \(11\).pdf](file:///D:/Users/Downloads/document%20(11).pdf)
- Patih, A. (2022). Interkoneksi Tasawuf Falsafi Dan Tasawuf Sunni. *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v2i1.14>
- Rajab, H. (2019a). Tasawuf Falsafi dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 73–91. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/taw/article/view/1062>
- Rajab, H. (2019b). Tasawuf Falsafi dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan. *Tawshiyah*, 14(2), 73–91. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/taw/article/view/1062>
- Ubabuddin. (2018). Peran Tasawuf Dan Pendidikan Islam Terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), 184–195.
- Wasehudin, W. (2019). Kontribusi Tasawuf Bagi Pengembangan Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.22515/islimus.v3i2.1533>